

Peran Tradisi Lokal dalam Penguatan Demokrasi Politik di Kabupaten Simalungun

Enjellina Sinaga¹ Julia Ivanna²

Universitas Negeri Medan, Kota Medan, Provinsi Sumatera Utara, Indonesia^{1,2}

Email: angelsinaga924@gmail.com¹ juliaivanna@unimed.ac.id²

Abstrak

Demokrasi adalah kedaulatan tertinggi dalam pemerintahan yang keputusan berada di tangan rakyat, kemudian keputusan tersebut untuk rakyat dan oleh rakyat. Demokrasi tidak harus diimplementasikan di tingkat lokal atau daerah. Demokrasi lokal memegang peranan dalam mewujudkan pemerintahan yang sebenar-benarnya demokratis dan responsif terhadap kepentingan masyarakat. Dalam demokrasi lokal, masyarakat memiliki kesempatan yang lebih besar untuk berpartisipasi dan turut serta dalam proses pengambilan keputusan yang menyangkut kepentingan mereka. Demokrasi lokal merupakan pilar utama bagi terwujudnya pemerintahan yang sebenar-benarnya demokratis dan pro-rakyat. Demokrasi lokal memiliki sarana untuk menyuarakan aspirasinya, mengawasi kinerja pemerintah daerah, dan berpartisipasi dalam proses pembangunan. Penguatan demokrasi lokal harus terus dilakukan agar tujuan utama demokrasi benar-benar dapat dicapai. Metode penelitian yang penulis gunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif. Penulis berharap dapat melihat bagaimana penyelesaian dari rumusan masalah yang telah ditemukan dari latar belakang yang telah penulis temukan. Demokrasi nilai demokrasi seperti partisipasi, keterwakilan, dan transparansi telah lama menjadi bagian dari budaya masyarakat Simalungun dalam mengambil keputusan penting.

Kata Kunci: Demokrasi Lokal, Daerah Simalungun, Politik

Abstract

Democracy is the ultimate sovereignty in government where decisions are in the hands of the people, and decisions are for the people and by the people. Democracy does not have to be implemented at the local or regional level. Local democracy plays a role in realizing a truly democratic government that is responsive to the interests of the community. In local democracy, people have greater opportunities to participate and take part in decision-making processes that concern their interests. Local democracy is the main pillar for the realization of a truly democratic and pro-people government. Local democracy provides the means for people to voice their aspirations, monitor the performance of local governments, and participate in the development process. Strengthening local democracy must continue to be done so that the main objectives of democracy can truly be achieved. The research method that the author uses is descriptive qualitative research. The author hopes to see how the resolution of the problem formulation that has been found from the background that the author has found. Democratic values such as participation, representation, and transparency have long been part of the culture of the Simalungun people in making important decisions.

Keywords: Democracy Lokal, Siamlungun Region, Politic



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Demokrasi merupakan kedaulatan tertinggi dalam pemerintahan yang keputusannya berada di tangan rakyat, kemudian keputusan tersebut untuk rakyat, dan oleh rakyat. Demokrasi tidak hanya berlaku dalam lingkup nasional, tetapi juga harus diimplementasikan di tingkat lokal atau daerah. Demokrasi lokal memegang peranan penting dalam mewujudkan pemerintahan yang sebenar-benarnya demokratis dan responsif terhadap kebutuhan masyarakat. Dengan demokrasi lokal, rakyat memiliki kesempatan yang lebih besar untuk berpartisipasi dan turut serta dalam proses pengambilan keputusan yang menyangkut kepentingan mereka. Salah satu aspek penting dari demokrasi lokal adalah pemilihan kepala

daerah secara langsung oleh rakyat. Melalui pemilihan langsung, masyarakat daerah dapat memilih pemimpin yang benar-benar dipercaya dan sesuai dengan aspirasi mereka. Pemimpin daerah yang terpilih tentu akan lebih responsif dalam menjalankan program-program pembangunan sesuai dengan kebutuhan masyarakat setempat. Oleh karena itu, dibutuhkan upaya edukasi yang masif kepada masyarakat serta pengawasan yang ketat terhadap pelaksanaan demokrasi di tingkat lokal. Secara keseluruhan, demokrasi lokal merupakan pilar utama bagi terwujudnya pemerintahan yang sebenar-benarnya demokratis dan pro-rakyat. Dengan demokrasi lokal, masyarakat memiliki sarana untuk menyuarakan aspirasinya, mengawasi kinerja pemerintah daerah, serta berpartisipasi dalam proses pembangunan. Maka dari itu, penguatan demokrasi lokal harus terus dilakukan agar tujuan utama demokrasi benar-benar dapat dicapai.

Indonesia merupakan negara yang kaya akan keragaman suku, budaya, dan tradisi lokal. Setiap daerah memiliki ciri khas dan keunikan budaya tersendiri yang telah mengakar kuat dan menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat setempat. Salah satu daerah yang memiliki tradisi lokal yang masih dilestarikan adalah Kabupaten Simalungun, Sumatera Utara. Kabupaten Simalungun, yang terletak di Provinsi Sumatera Utara, merupakan wilayah yang kaya akan tradisi lokal yang telah mengakar kuat dalam kehidupan masyarakatnya. Salah satu tradisi yang menarik perhatian adalah tradisi musyawarah dan mufakat yang dikenal dengan istilah "Martutur". Tradisi ini telah menjadi bagian penting dalam proses pengambilan keputusan di tingkat desa maupun kabupaten sejak zaman leluhur. Dalam praktiknya, Martutur melibatkan seluruh anggota masyarakat, termasuk para tokoh adat, pemuka agama, dan perwakilan dari berbagai kelompok masyarakat. Setiap peserta diberi kesempatan untuk menyampaikan pendapat dan gagasannya secara terbuka dan bebas tanpa rasa takut atau intimidasi. Proses ini memastikan bahwa setiap suara dihargai dan dipertimbangkan dengan seksama sebelum mencapai keputusan akhir.

Nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi Martutur, seperti keterbukaan, kesetaraan, dan penghormatan terhadap perbedaan pendapat, mencerminkan prinsip-prinsip demokrasi yang fundamental. Melalui praktik ini, masyarakat Simalungun telah menanamkan budaya dialog dan partisipasi aktif dalam proses pengambilan keputusan, yang merupakan pilar utama dalam sebuah sistem demokrasi yang sehat. Dalam konteks demokrasi politik di Kabupaten Simalungun, peran tradisi Martutur sangat signifikan. Pada saat pemilihan kepala daerah atau anggota legislatif, proses Martutur kerap dilakukan di tingkat desa untuk membahas calon-calon yang akan diusung dan menyaring aspirasi masyarakat. Keputusan yang diambil melalui proses ini kemudian menjadi landasan bagi masyarakat dalam menentukan pilihannya di bilik suara. Selain itu, tradisi Martutur juga menjadi sarana bagi masyarakat untuk menyampaikan kritik dan saran kepada pemerintah daerah terkait kebijakan-kebijakan yang diambil. Melalui forum ini, masyarakat dapat berpartisipasi secara langsung dalam proses perumusan kebijakan dan memastikan bahwa suara mereka didengar oleh para pemangku kepentingan. Dengan demikian, tradisi lokal Martutur telah menjadi landasan bagi penguatan demokrasi politik di Kabupaten Simalungun. Tradisi ini telah memberi ruang bagi masyarakat untuk berpartisipasi secara aktif dalam pengambilan keputusan dan memastikan bahwa suara mereka didengar dalam proses politik. Tradisi ini juga menjadi sarana untuk mempromosikan nilai-nilai seperti keterbukaan, kesetaraan, dan penghormatan terhadap perbedaan pendapat, yang merupakan elemen penting dalam sebuah sistem demokrasi yang sehat dan berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang penulis gunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif. Yang dimana penelitian ini adalah penelitian yang digunakan untuk menemukan fenomena yang terjadi dilingkungan sekitar kita. Dengan menggunakan metode ini penulis berharap dapat

melihat bagaimana penyelesaian dari rumusan masalah yang telah ditemukan dari latar belakang yang telah penulis temukan. Metode kualitatif menawarkan cara menemukan fenomena secara mendalam dengan metode naratif, seperti wawancara, observasi, dan dokumen-dokumen penting yang berkaitan ataupun dengan metode studi pustaka. Dalam metode ini penulis menggunakan subjek masyarakat lokal Simalungun. Jenis data yang penulis gunakan dalam metode ini adalah data campuran. Penulis menemukan narasumber langsung melalui observasi di daerah Simalungun dan dengan tambahan data sekunder dari jurnal-jurnal yang penulis temukan. Dengan teknik analisis data menggunakan reduksi data, display data, dan reduksi data.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada awalnya demokrasi merupakan ideologi suatu negara, yang dimana Indonesia merupakan negara yang mendukung ideologi demokrasi. Demokrasi memegang tahta tertinggi dalam keberlanjutan suatu pemerintahan yang berlangsung dalam suatu negara. Termasuk dalam demokrasi lokal yang berlangsung pada daerah-daerah kecil dalam suatu negara. Dalam artikel ini penulis akan memebrikan pembahasan demokrasi lokal dari daerah Simalungun yang menjadi bagian dari suku Batak dan berada di Sumatera Utara (Kulon & Hum, 2009). Masyarakat Simalungun merupakan masyarakat yang bersal dari Sumatera Utara, masyarakat Simalungun merupakan salah satu suku dari beberapa suku di berbagai suku Batak. Letaknya yang berada di pedalaman Sumatra Utara, sebuah suku bangsa yang menjaga kekayaan budaya dan tradisi leluhur mereka dengan kokoh. Masyarakat Simalungun, yang merupakan sub-etnis Batak, memiliki keunikan tersendiri yang memperkaya khazanah kebudayaan Indonesia. Asal usul masyarakat Simalungun dapat ditelusuri hingga ke masa lampau, ketika nenek moyang mereka mendiami wilayah yang kini dikenal sebagai Simalungun, Serdang Bedagai, dan sebagian Toba Samosir. Bahasa Simalungun, yang merupakan bagian dari rumpun bahasa Batak, menjadi penghubung komunikasi dan perekat identitas mereka. Melalui bahasa ini, nilai-nilai budaya dan tradisi diwariskan dari generasi ke generasi. Salah satu aspek yang menarik dari masyarakat Simalungun adalah sistem kekerabatan patrilineal yang mereka anut. Garis keturunan ditelusuri melalui garis ayah, mencerminkan struktur sosial yang kuat dan terikat pada ikatan darah. Sistem ini juga mempengaruhi pembagian harta warisan, memastikan kesinambungan tradisi dan hak-hak kepemilikan. Pertanian adalah tulang punggung masyarakat Simalungun sejak zaman dahulu. Mereka mengandalkan berladang dan berkebun sebagai sumber penghidupan utama. Namun, di samping itu, masyarakat Simalungun juga dikenal sebagai pedagang dan pengrajin yang terampil, menciptakan berbagai kerajinan tangan yang indah dan bernilai seni tinggi.

Budaya dan tradisi masyarakat Simalungun sangat kaya dan beragam, tercermin dalam upacara-upacara adat yang masih dilestarikan hingga saat ini. Upacara pernikahan, kelahiran, dan kematian menjadi momen penting yang menggambarkan kekuatan dan kesakralan tradisi mereka. Selain itu, kesenian tradisional seperti tari-tarian, musik, dan seni ukir juga menjadi warisan budaya yang tak ternilai harganya. Organisasi sosial yang disebut "Partuon" atau "Habinaran" memegang peranan penting dalam kehidupan masyarakat Simalungun. Organisasi ini berfungsi sebagai wadah untuk membahas dan menyelesaikan masalah-masalah adat dan kemasyarakatan, mencerminkan rasa kebersamaan dan solidaritas yang kuat. Meski sebagian besar masyarakat Simalungun memeluk agama Kristen Protestan, kepercayaan tradisional dan nilai-nilai leluhur tetap dipegang teguh. Harmoni antara keyakinan agama dan tradisi menjadi landasan kuat bagi masyarakat Simalungun dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Masyarakat Simalungun adalah contoh nyata bagaimana suatu suku bangsa dapat menjaga warisan budaya dan tradisi mereka di tengah arus modernisasi. Mereka membuktikan bahwa identitas budaya dapat tetap lestari dan berkembang seiring dengan kemajuan zaman. Dengan

melestarikan budaya dan tradisi ini, masyarakat Simalungun tidak hanya memperkaya khazanah kebudayaan Indonesia, tetapi juga menjadi inspirasi bagi generasi mendatang untuk terus menjaga warisan leluhur mereka. Masyarakat Simalungun memiliki ciri khas yang sangat baik di dalam setiap daerah terkait dengan kekerabatan dalam setiap daerah. Yakni melakukan pertemua-pertemuan yang sangat dekat antara semarga. Seperti contohnya pertemuan orang-orang bermarga Saragih. Masyarakat Simalungun memiliki beberapa marga yang menjadi ciri khas dari Simalungun yaitu marga yang tertua adalah SISADAPUR yang dimana singkatan ini merupakan kumpulan marga yakni Sinaga Saragih, Damanik, dan Purba. Dan marga tertua di daerah tersebut adalah marga Damanik, dan ketiga marga yang lainnya merupakan marga pendatang dan menetap sehingga menjadi masyarakat lokal yang tertua (Partisipasi et al., n.d.). Ke-empat marga tersebut adalah marga tertua dalam daerah Simalungun dan menjadi marga ciri khas yang membawa suku Simalungun. Melalui kekerabatan tersebut masyarakat Simalungun akan melakukan perkenalan marga dengan orang yang berada disekitarnya atau dalam bahasa Simalungun kegiatan tersebut disebut dengan "Martutur". Melalui martutur atau perkenalan marga akan membawa hubungan kekerabatan yang lebih erat. Dalam budaya Batak martutur merupakan hal yang wajib dilakukan dimana saja dalam kehidupan mereka sehari-sehari jika menemukan orang yang disekitarnya.

Melalui marga-marga tersebut demokrasi lokal yang terjadi di daerah Simalungun adalah politik identitas, yang artinya bila suatu calon memiliki marga yang sama dengan nya, maka masyarakat Simalungun yang memiliki marga sama seperti calon tersebut maka masyarakat tersebut akan memilih calon tersebut. Kebanyakan calon-calon yang akan naik pun menggunakan teknik demokrasi yang mendekati diri dengan masyarakat setempat dengan menyatakan berbagai kedekatan-kedekatan yang berkaitan dengan marga ataupun dengan silsilah keluarga yang dekat. Demokrasi lokal Simalungun masih sangat minim dengan perilaku yang memandang calon pemimpin berdasarkan keturunan ataupun kedekatannya terhadap calon pemimpin tersebut. Hal ini disebut dengan politik identitas. Di sebuah negara dengan keragaman etnis, agama, dan budaya yang tinggi, politik identitas menjadi fenomena yang semakin menonjol. Kelompok-kelompok masyarakat cenderung membangun identitas kolektif mereka sendiri dan memperjuangkan kepentingan-kepentingan yang spesifik berdasarkan identitas tersebut.

Salah satu contohnya adalah kelompok etnis minoritas yang merasa terpinggirkan dan kurang terwakili dalam panggung politik nasional. Mereka kemudian membentuk partai politik sendiri yang memperjuangkan isu-isu terkait identitas etnis mereka, seperti pengakuan budaya, bahasa, dan hak-hak khusus lainnya. Di sisi lain, kelompok agama tertentu juga merasa perlu membentuk kekuatan politik sendiri untuk memperjuangkan nilai-nilai dan kepentingan agama mereka. Mereka mendirikan partai-partai yang mengkampanyekan penerapan hukum agama dalam kehidupan bernegara dan mempertahankan identitas keagamaan mereka. Fenomena ini semakin diperparah oleh elit-elit politik yang memanfaatkan sentimen identitas untuk memobilisasi massa dan meraih kekuasaan. Mereka memainkan isu-isu sensitif seperti agama, suku, dan ras untuk memancing emosi dan mendapatkan dukungan dari kelompok-kelompok tertentu. Akibatnya, perpecahan dan konflik antar kelompok identitas semakin meningkat (Partisipasi et al., n.d.). Masing-masing kelompok merasa eksklusif dan enggan bekerjasama dengan kelompok lain. Bahkan, tidak jarang terjadi kekerasan dan konflik terbuka antara kelompok-kelompok tersebut. Namun, di sisi lain, ada juga kelompok-kelompok yang mempromosikan identitas nasional yang inklusif dan menjunjung tinggi nilai-nilai persatuan dan keragaman. Mereka berusaha membangun jembatan antar kelompok identitas dan mendorong dialog serta kerja sama untuk kepentingan bersama. Pada akhirnya, perilaku politik identitas ini menunjukkan kompleksitas tantangan yang dihadapi negara dalam

mengelola keragaman dan membangun kohesi sosial. Diperlukan kebijakan yang bijak dan pemahaman yang mendalam tentang dinamika identitas untuk mencegah perpecahan dan konflik yang lebih besar.

Dalam daerah Simalungun, kebanyakan calon pemimpin menggunakan cara kedua yang dimana mereka mendekatkan diri dengan identitas nasional yang memperkuat persatuan terhadap masyarakat sekitar. Para calon pemimpin juga akan mendekatkan diri dengan cara mengikuti perkumpulan-perkumpulan marga yang sedang berlangsung. Melalui hal itu para calon pemimpin akan mempromosikan diri dan menyuruh masyarakat tersebut untuk memilih dia dan memberikan beberapa buah tangan terhadap perkumpulan tersebut seperti beberapa tika ataupun bantuan makanan dan uang tambahan terhadap perkumpulan marga yang sedang diikuti oleh pemimpin daerah tersebut. Dari beberapa masyarakat sebagai bahan observasi yang dilakukan penulis adalah menemukan beberapa tanggapan masyarakat yang positif. Banyak masyarakat Simalungun yang menerima dengan lapang bahkan mendukung calon tersebut dengan sepenuh hati. Nilai-nilai demokrasi seperti partisipasi, keterwakilan, dan transparansi telah lama menjadi bagian dari budaya masyarakat Simalungun dalam mengambil keputusan penting. Sejak dulu, masyarakat Simalungun memiliki tradisi musyawarah atau "marmusya" dalam setiap pengambilan keputusan yang menyangkut kepentingan bersama. Dalam forum ini, setiap anggota masyarakat memiliki hak untuk menyampaikan pendapat dan aspirasinya. Keputusan akhir diambil melalui konsensus bersama setelah mendengarkan masukan dari seluruh pihak yang terlibat. Prinsip keterwakilan juga dipegang teguh dalam budaya Simalungun. Untuk memimpin suatu komunitas, seorang pemimpin harus dipilih dan mendapat dukungan dari masyarakat. Ini sejalan dengan prinsip demokrasi di mana rakyat memiliki hak untuk memilih pemimpinnya melalui proses pemilihan yang adil dan terbuka. Transparansi juga menjadi nilai penting dalam tata kelola masyarakat Simalungun. Para pemimpin dan tokoh adat dituntut untuk terbuka dan bertanggung jawab dalam menjalankan tugasnya. Mereka harus siap memberikan penjelasan kepada masyarakat tentang setiap keputusan yang diambil dan tindakan yang dilakukan.

Dengan demikian, ketika demokrasi diperkenalkan di tingkat pemerintahan lokal, masyarakat Simalungun menyambutnya dengan tangan terbuka. Mereka melihat bahwa demokrasi selaras dengan nilai-nilai budaya mereka sendiri. Partisipasi masyarakat dalam pemilihan umum dan pengambilan keputusan publik sangat tinggi, karena mereka merasa memiliki hak dan tanggung jawab untuk terlibat dalam proses tersebut. Masyarakat Simalungun juga mendukung transparansi dan akuntabilitas dalam penyelenggaraan pemerintahan daerah. Mereka siap mengawasi kinerja para pemimpin yang terpilih dan menuntut pertanggungjawaban jika terjadi penyimpangan atau kecurangan. Secara keseluruhan, masyarakat Simalungun memandang demokrasi lokal sebagai suatu hal yang positif dan selaras dengan budaya mereka. Mereka percaya bahwa dengan menerapkan prinsip-prinsip demokrasi, masyarakat akan lebih berdaya dan terlibat dalam menentukan arah pembangunan daerah mereka sendiri.

KESIMPULAN

Indonesia merupakan negara yang kaya akan keragaman suku, budaya, dan tradisi lokal. Setiap daerah memiliki ciri khas dan keunikan budaya tersendiri yang telah mengakar kuat dan menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat setempat. Salah satu daerah yang memiliki tradisi lokal yang masih dilestarikan adalah Kabupaten Simalungun, Sumatera Utara. Kabupaten Simalungun, yang terletak di Provinsi Sumatera Utara, merupakan wilayah yang kaya akan tradisi lokal yang telah mengakar kuat dalam kehidupan masyarakatnya. Salah satu tradisi yang menarik perhatian adalah tradisi musyawarah dan mufakat yang dikenal dengan istilah "Martutur". Tradisi ini telah menjadi bagian penting dalam proses pengambilan

keputusan di tingkat desa maupun kabupaten sejak zaman leluhur. Dalam praktiknya, Martutur melibatkan seluruh anggota masyarakat, termasuk para tokoh adat, pemuka agama, dan perwakilan dari berbagai kelompok masyarakat. Setiap peserta diberi kesempatan untuk menyampaikan pendapat dan gagasannya secara terbuka dan bebas tanpa rasa takut atau intimidasi. Proses ini memastikan bahwa setiap suara dihargai dan dipertimbangkan dengan seksama sebelum mencapai keputusan akhir. Nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi Martutur, seperti keterbukaan, kesetaraan, dan penghormatan terhadap perbedaan pendapat, mencerminkan prinsip-prinsip demokrasi yang fundamental. Melalui praktik ini, masyarakat Simalungun telah menanamkan budaya dialog dan partisipasi aktif dalam proses pengambilan keputusan, yang merupakan pilar utama dalam sebuah sistem demokrasi yang sehat. Dalam konteks demokrasi politik di Kabupaten Simalungun, peran tradisi Martutur sangat signifikan.

Pada saat pemilihan kepala daerah atau anggota legislatif, proses Martutur kerap dilakukan di tingkat desa untuk membahas calon-calon yang akan diusung dan menyaring aspirasi masyarakat. Keputusan yang diambil melalui proses ini kemudian menjadi landasan bagi masyarakat dalam menentukan pilihannya di bilik suara. Dari beberapa masyarakat sebagai bahan observasi yang dilakukan penulis adalah menemukan beberapa tanggapan masyarakat yang positif. Banyak masyarakat Simalungun yang menerima dengan lapang bahkan mendukung calon tersebut dengan sepenuh hati. Nilai nilai demokrasi seperti partisipasi, keterwakilan, dan transparansi telah lama menjadi bagian dari budaya masyarakat Simalungun dalam mengambil keputusan penting. Sejak dulu, masyarakat Simalungun memiliki tradisi musyawarah atau "marmusya" dalam setiap pengambilan keputusan yang menyangkut kepentingan bersama. Dalam forum ini, setiap anggota masyarakat memiliki hak untuk menyampaikan pendapat dan aspirasinya. Keputusan akhir diambil melalui konsensus bersama setelah mendengarkan masukan dari seluruh pihak yang terlibat. Prinsip keterwakilan juga dipegang teguh dalam budaya Simalungun.

Saran: Demikian artikel ini penulis tulis, beberapa data yang penulis lakukan adalah data akurat baik yang melalui observasi, dan dari sumber sumber pustaka yang penulis lakukan. Penulis berharap artikel ini dapat berguna untuk pembaca. Jika ada penulisan kata yang salah dan kekrangan lainnya, penulis meminta maaf. Dan terimakasih untuk dukungan selanjutnya untuk penulis.

DAFTAR PUSTAKA

- Kulon, S., & Hum, M. (2009). *Demokrasi di tingkat lokal*. 1-33.
- Partisipasi, R., Dalam, M., Oleh, D., & Simalungun, K. P. U. (n.d.). "Perilaku Memilih (Voting Behaviour) Masyarakat Di Kabupaten Simalungun ." 0622.